

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi dan modernisasi, perkembangan sektor ritel di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan. Kemajuan teknologi dan perubahan pola konsumsi masyarakat telah mendorong pertumbuhan minimarket modern seperti Indomaret dan Alfamart yang kini tersebar luas di berbagai daerah. Minimarket modern menawarkan kemudahan dalam berbelanja, ketersediaan barang yang lengkap, serta sistem pelayanan yang lebih profesional. Hal ini menyebabkan warung kelontong tradisional menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keberadaannya di tengah gempuran ritel modern.

Menurut data dari Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), jumlah gerai minimarket modern terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, jumlah minimarket modern di Indonesia mencapai lebih dari 40.000 gerai yang tersebar di berbagai kota dan daerah, dengan pertumbuhan sekitar 10% setiap tahunnya (APRINDO, 2022). Kemudahan perizinan serta strategi bisnis yang sistematis membuat ekspansi minimarket modern semakin pesat, bahkan hingga ke daerah pedesaan. Sementara itu, warung kelontong yang dikelola secara tradisional kerap mengalami kesulitan dalam bersaing, baik dari segi harga, manajemen stok, maupun daya tarik bagi konsumen. Banyak warung kelontong yang akhirnya gulung tikar karena kalah bersaing dengan minimarket modern yang memiliki daya saing lebih kuat.

Di tingkat provinsi, fenomena ini juga terjadi di Kalimantan Tengah, termasuk di kota-kota kecil seperti Tamiang Layang. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Kalimantan Tengah, jumlah minimarket modern di provinsi ini mengalami peningkatan sekitar 15% dalam lima tahun terakhir, dengan konsentrasi tertinggi di ibu kota provinsi, Palangka Raya (Disperindag Kalteng, 2023). Keberadaan minimarket modern di Kalimantan Tengah membawa dampak bagi para pelaku usaha kecil, terutama pemilik warung kelontong tradisional. Persaingan yang semakin ketat membuat banyak warung kelontong mengalami penurunan omzet, bahkan ada yang terpaksa tutup karena tidak mampu bersaing.

Di Kabupaten Barito Timur, khususnya di Kota Tamiang Layang, warung kelontong masih menjadi salah satu pilihan utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama di daerah yang belum terjangkau oleh minimarket modern. Namun, dengan semakin banyaknya minimarket yang beroperasi di sekitar wilayah ini, warung kelontong menghadapi berbagai kendala dalam mempertahankan eksistensinya. Menurut laporan dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Barito Timur, jumlah warung kelontong di wilayah ini menurun sekitar 20% dalam lima tahun terakhir akibat meningkatnya persaingan dengan ritel modern (Dinas Koperasi dan UMKM Barito Timur, 2023). Minimnya inovasi, keterbatasan modal, serta kurangnya dukungan dari pihak terkait menjadi beberapa faktor yang menyebabkan warung kelontong sulit berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Berikut ini dapat diketahui jumlah **Minimarket Modern dan Warung kelontong di Kabupaten Barito Timur:**

Tabel 1.1
Sarana Perdagangan dan Akomodasi
Kabupaten Barito Timur
Tahun 2024

No	Kelompok	Tahun		
		2022	2023	2024
1	Warung Kelontong	103	109	97
2	Mini Market	7	7	9

Sumber: BPS Kalteng, 2024

Dari tabel tersebut menunjukkan perubahan jumlah Warung Kelontong dan Mini Market dari tahun 2022 hingga 2024. Warung Kelontong mengalami peningkatan dari 103 unit pada tahun 2022 menjadi 109 unit pada tahun 2023, tetapi kemudian mengalami penurunan menjadi 97 unit pada tahun 2024. Sementara itu, jumlah Mini Market relatif stabil dengan 7 unit pada tahun 2022 dan 2023, sebelum akhirnya meningkat menjadi 9 unit pada tahun 2024.

Penurunan jumlah Warung Kelontong dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti persaingan yang semakin ketat dengan Mini Market, perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih memilih ritel modern, serta tantangan ekonomi yang dihadapi oleh usaha kecil. Sebaliknya, pertumbuhan jumlah Mini Market menandakan adanya ekspansi usaha yang kemungkinan didorong oleh meningkatnya permintaan, investasi dari pemilik usaha, serta kemudahan regulasi.

Persaingan antara Warung Kelontong dan Mini Market semakin terlihat pada tahun 2024, di mana peningkatan jumlah Mini Market terjadi seiring dengan menurunnya jumlah Warung Kelontong. Jika tren ini terus

berlanjut, maka warung tradisional berpotensi semakin tergerus oleh kehadiran minimarket modern. Oleh karena itu, Warung Kelontong perlu melakukan berbagai strategi adaptasi, seperti digitalisasi pemasaran, diversifikasi produk, serta peningkatan kualitas layanan agar tetap relevan dan mampu bersaing di tengah perubahan pasar.

Dalam konteks pemberdayaan warung kelontong tradisional untuk meningkatkan daya saing di era minimarket modern, teori terbaru menekankan pentingnya inovasi sosial dan kolaborasi antar sektor. Inovasi sosial melibatkan pengembangan solusi baru yang memenuhi kebutuhan sosial, menciptakan hubungan sosial baru, dan membentuk kolaborasi yang lebih baik antara berbagai pihak. Kolaborasi antar sektor, seperti kerjasama antara pemerintah, swasta, dan komunitas lokal, dapat memperkuat posisi UMKM dalam menghadapi persaingan dengan ritel modern.

Secara regulasi, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Peraturan ini mencakup berbagai aspek, termasuk penyederhanaan perizinan usaha, akses pembiayaan, dan pengembangan kapasitas bagi UMKM. Tujuannya adalah memberikan kemudahan dan perlindungan bagi UMKM, termasuk warung kelontong tradisional, agar mampu bersaing dengan ritel modern.

Dengan mengintegrasikan teori inovasi sosial dan kolaborasi antar sektor, serta memanfaatkan dukungan regulasi yang ada, warung kelontong tradisional diharapkan dapat meningkatkan daya saing mereka. Strategi ini melibatkan pengembangan solusi inovatif yang memenuhi kebutuhan sosial

dan ekonomi masyarakat, serta membentuk kerjasama yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan usaha yang lebih kondusif bagi UMKM.

Di jantung kota Tamiang Layang, warung kelontong tradisional tengah menghadapi tantangan dan berjuang untuk mempertahankan eksistensinya ditengah kehadiran minimarket modern. Warung kelontong merupakan penggerak ekonomi lokal, tempat interaksi antar warga terjalin dan kebutuhan sehari-hari pun terpenuhi. Namun, kehadiran minimarket modern telah mengubah tatanan perdagangan dan menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan warung kelontong. Masuknya minimarket modern bukan hanya masalah lokal melainkan masalah global yang mengubah cara masyarakat dalam berbelanja.

Keunggulan yang ditawarkan oleh minimarket modern ini tentu saja jauh berbeda mulai dari kenyamanan yang ditawarkan, produk yang bervariasi, promosi yang dihadirkan menjadi pembeda yang menarik konsumen untuk beralih dari warung kelontong tradisional. Perubahan ini tentu saja berdampak bagi ekonomi mikro, mata pencaharian bahkan budaya interaksi yang biasa di warung kelontong tradisional telah berubah dalam masyarakat. Kehadiran minimarket tentu saja menyaingi keberadaan warung kelontong dan tidak dalam kondisi setara. Jika dijabarkan dalam aspek manajemen, aspek pemasaran, inovasi dan bahkan modal tentu warung kelontong seringkali terkendala.

Di kota Tamiang Layang, masalah ini terasa dan mulai dikeluhkan oleh pemilik warung kelontong, hal ini haruslah menjadi perhatian dari pihak

pemerintah yang peduli akan nasib UMKM dan upaya untuk menjaga identitas dan budaya lokal. Jika tidak didukung dengan tepat dan cepat maka akan berisiko tergerus oleh arus modernisasi. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing warung kelontong tradisional di era minimarket modern.

Fenomena permasalahan yang dihadapi oleh warung kelontong tradisional di Kota Tamiang Layang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. **Persaingan dengan Minimarket Modern:** Warung kelontong mengalami kesulitan dalam bersaing dengan minimarket modern yang memiliki sistem manajemen yang lebih baik, harga yang lebih kompetitif, serta fasilitas yang lebih nyaman bagi konsumen, diketahui pada tahun 2024 Warung Kelontong mengalami penurunan menjadi 97 unit. Sementara itu, jumlah Mini Market meningkat menjadi 9 unit pada tahun 2024. *(Sumber Data: BPS Kalteng Tahun 2024)*
2. **Keterbatasan Modal dan Inovasi:** Banyak warung kelontong yang mengalami keterbatasan modal untuk meningkatkan kualitas barang dan layanan, serta kurangnya inovasi dalam strategi pemasaran dan digitalisasi usaha. *(Sumber Data: Observasi Penulis)*
3. **Kurangnya Dukungan dan Regulasi yang Berpihak:** Minimnya program pemberdayaan dari pemerintah daerah serta kebijakan yang lebih memihak pada ritel modern membuat warung kelontong semakin terpinggirkan dalam peta persaingan usaha. *(Sumber Data: Observasi Penulis)*

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan fenomena yang serupa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2021) menemukan bahwa minimarket modern memberikan dampak signifikan terhadap penurunan omzet warung kelontong di wilayah perkotaan. Penelitian lain oleh Lestari dan Wahyudi (2022) mengungkapkan bahwa warung kelontong yang mengadopsi strategi digitalisasi dan kolaborasi komunitas cenderung lebih mampu bertahan dibandingkan yang masih menggunakan metode konvensional. Studi oleh Rahmawati (2023) juga menyoroti pentingnya dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang berpihak kepada usaha kecil untuk menjaga keberlangsungan warung kelontong.

Oleh karena itu, strategi pemberdayaan warung kelontong tradisional menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan daya saing mereka di era minimarket modern. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti peningkatan kualitas layanan, digitalisasi usaha, serta penguatan jejaring komunitas pedagang kecil. Selain itu, peran pemerintah daerah dalam mendukung keberlangsungan warung kelontong melalui kebijakan yang berpihak kepada usaha mikro juga menjadi faktor yang menentukan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan warung kelontong tradisional dalam meningkatkan daya saing di era minimarket modern, dengan studi kasus di Kota Tamiang Layang. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mempertahankan eksistensi warung kelontong

serta memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan dalam mendukung penguatan usaha mikro di daerah ini.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini penulis memfokuskan kepada beberapa aspek Strategi Pemberdayaan Warung Kelontong Tradisional dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Minimarket Modern (Studi Kasus di Kota Tamiang Layang) menurut teori yang dikemukakan oleh Suharto dalam Afriansyah, dkk (2022:9), menjelaskan penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pemungkinan.
2. Penguatan.
3. Perlindungan.
4. Penyokongan.
5. Pemeliharaan.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Pemberdayaan Warung Kelontong Tradisional dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Minimarket Modern (Studi Kasus di Kota Tamiang Layang)?
2. Faktor yang mempengaruhi Strategi Pemberdayaan Warung Kelontong Tradisional dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Minimarket Modern (Studi Kasus di Kota Tamiang Layang)?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Strategi Pemberdayaan Warung Kelontong Tradisional dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Minimarket Modern (Studi Kasus di Kota Tamiang Layang).
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Strategi Pemberdayaan Warung Kelontong Tradisional dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Minimarket Modern (Studi Kasus di Kota Tamiang Layang).

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis dari aspek keilmuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk pengembangan berbagai teori yang sangat berguna bagi pengembangan pemahaman, penalaran, pengalaman peneliti khususnya dalam bidang Administrasi Bisnis khususnya pada Strategi Pemberdayaan.
- b. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari proses pengambilan keputusan *pemerintah daerah terhadap* Strategi Pemberdayaan Warung Kelontong Tradisional dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Minimarket Modern (Studi Kasus di Kota Tamiang Layang).